

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teknologi informasi yang semakin berkembang memiliki pengaruh dan dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Salah satu teknologi informasi yang memiliki perkembangan sangat pesat adalah media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, TV. Media massa mampu menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada khalayak atau *audience* yang luas dan heterogen. Media massa yang memiliki perkembangan yang sangat pesat adalah televisi.

Sejak pertama kali dibuat dan dikembangkan oleh Joseph Henry dan Michael Faraday pada tahun 1831, televisi bagi kehidupan masyarakat sejak dulu menjadi barang yang sering digunakan sebagai penunjang kegiatan manusia dalam menerima sebuah informasi yang mudah dan cepat. Peran yang sangat besar dari televisi dalam perkembangan kehidupan manusia untuk menyajikan segala informasi dengan menyajikan unsur gambar dan suara. Mudahnya mengakses televisi membuat media ini menjadi andalan semua kalangan karena penyampaian pesan yang lebih efektif dan maksimal. Dalam penyampaian pesannya, televisi memiliki jangkauan yang sangat luas, tidak terbatas dan juga penyampaian informasi yang bersamaan. Pada konsepnya, televisi memiliki peran sebagai komunikator dan penonton atau masyarakat sebagai komunikan. Dengan mengandalkan unsur gerak dan suara, televisi menjadi andalan untuk menarik minat masyarakat secara lebih jauh.

Pertelevisian Indonesia pertama kali hadir dan berkembang sebagai media informasi dimulai pada tahun 1962. TVRI yang dimiliki

oleh pemerintah menjadi stasiun tv pertama yang menyiarkan segala informasi kepada masyarakat walaupun masih terkendala jangkauan penyiaran saat itu. Sejak munculnya TVRI sebagai stasiun tv pertama milik pemerintah, kemudian menyusul berdirinya televisi-televisi nasional swasta seperti RCTI, SCTV, dan TPI. Televisi menjadi sarana hiburan yang praktis bagi masyarakat Indonesia. Menurut riset, lebih dari 90 persen penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas suka menonton televisi (Lim, 2011). Masyarakat dapat dengan mudah mengakses segala program sesuai keinginan, seperti program berita, program olahraga, *talkshow*, sinetron, dan lain-lain. Berbagai stasiun tv pun berlomba-lomba untuk berinovasi dengan menghadirkan program-program yang menarik minat masyarakat untuk menonton program mereka. Inovasi dilakukan untuk mengikuti perkembangan teknologi dari masa ke masa.

Di Indonesia sendiri, banyak dari stasiun-stasiun tv yang menghadirkan program-program *talkshow* yang menarik banyak penonton. Program *talkshow* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang yang membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara atau host. Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka ahli dalam masalah yang sedang dibahas (Morrison, 2008: 222). Pada tahun 2014, NET TV meluncurkan program Ini Talkshow yang sangat *booming* hingga berakhir pada April 2020. Program yang dibawakan oleh duet Sule dan Andre Taulany ini menghadirkan *talkshow* dengan suasana ceria dan diselengi dengan komedi dan pembahasan yang ringan. Selain itu, NET TV memiliki program *talkshow* yang juga memiliki jumlah penonton yang sangat banyak yakni Tonight Show. Sama seperti Ini Talkshow, Tonight Show yang dibawakan oleh duet Vincent Rompies dan Desta ini juga mengusung konsep yang ceria dengan pembahasan yang ringan.

Perkembangan industri televisi nasional Indonesia bisa dikatakan sangat pesat dalam berbagai aspek. Mulai dari kualitas gambar, tayangan, jangkauan penyiaran, dan juga inovasi-inovasi lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa stasiun televisi yang kini mulai menjajaki siaran *streaming* yang dapat dinikmati kapanpun dan dimanapun menggunakan *smartphone*. Terlebih lagi Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) bekerjasama dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) akan melaksanakan program migrasi penyiaran dari siaran analog ke siaran digital. Menurut (Wahyuni, 2021) digitalisasi penyiaran di Indonesia diharapkan menguntungkan masyarakat melalui *digital deviden* yang dapat dimanfaatkan untuk membuka peluang usaha berbasis *digital*, termasuk industri kreatif. Peluang ini dapat diambil oleh masyarakat selain sebagai konsumen siaran *digital* juga dapat berperan aktif sebagai produsen siaran (*content creator*) maupun SDM yang mengisi industri penyiaran *digital*. Utamanya dalam menciptakan siaran-siaran yang baik dan berkualitas, terutama mengangkat konten lokal.

Namun perkembangan industri televisi nasional tidak dibarengi dengan perkembangan industri televisi lokal. Tingkat persaingan yang sangat ketat dengan industri televisi nasional dan juga keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki. Terlebih lagi, program digitalisasi penyiaran yang akan dilaksanakan oleh Kominfo dengan KPI berpotensi menghambat laju perkembangan industri televisi lokal. Dengan situasi di lapangan televisi nasional masih mendominasi siaran di daerah, upaya televisi lokal untuk mendapat pemasukan dari iklan pun akan kesulitan. Infrastruktur penyiaran analog yang sudah diterapkan praktis tidak dapat digunakan kembali membuat industri televisi lokal perlu *upgrade* dengan biaya yang cukup besar untuk tetap eksis dalam memberikan tayangan kepada masyarakat (Kominfo;2021).

Keberadaan industri televisi lokal di Indonesia bisa dikatakan sangat banyak. Menurut Sudibyo, (2004:105) televisi lokal adalah

stasiun penyiaran dengan wilayah siaran yang kecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten saja. Penjelasan tersebut diperkuat dengan di sahkannya Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran diberlakukan, industri televisi tidak lagi menjadi milik Jakarta. Pada pasal 6 ayat (3) UU No. 32 Tahun 2002 disebutkan bahwa “Dalam sistem penyiaran nasional terdapat lembaga penyiaran dan pola jaringan yang adil dan terpadu yang dikembangkan dengan membentuk stasiun jaringan dan stasiun lokal”. Menyusul pemberlakuan UU Penyiaran tersebut, industri televisi-lokal mulai lahir dan berkembang di berbagai daerah. Terhitung sampai tahun 2020, terdapat 263 stasiun tv lokal yang tersebar dari Aceh sampai Papua. Kehadiran banyaknya televisi lokal memberikan alternatif tayangan bagi masyarakat dengan program-program yang disesuaikan dengan kultur dan budaya daerah masing-masing. Televisi lokal memikul beban sosial untuk menutup ketimpangan dalam keberagaman representasi identitas budaya dan agama di televisi. Dengan berfokus pada dinamika lokal, diharapkan televisi lokal dapat berkontribusi pada pembentukan ruang publik dan ekonomi lokal (Silalahi, 2008; Armando, 2002).

Keberagaman dan kearifan budaya lokal di Indonesia sangat bermacam-macam. Dari Sabang sampai Merauke memiliki keberagaman budaya yang berbeda, seperti bahasa, adat, kesenian, kultur budaya dan lain-lain. Data dari Kemendikbud menunjukkan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) sejak tahun 2013 sampai 2021 sebanyak 1.528 yang meliputi 5 domain yaitu tradisi lisan dan ekspresi, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritual dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, serta keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Dengan banyaknya keberagaman budaya di Indonesia, televisi lokal mempunyai kekuatan sebagai penggerak kelestarian budaya di setiap daerah. Terlebih lagi kebudayaan lokal seringkali kurang mendapat ruang untuk mengenalkan ke masyarakat. Masyarakat akan cenderung

tertarik terhadap apa yang terjadi di daerahnya sendiri (Hafizh, 2011:26-27). Data dari Kompas.com yang dipublikasikan menunjukkan televisi nasional hanya menampilkan pendidikan, budaya, dan informasi sekitar 20% dan lebih banyak menampilkan hiburan sekitar 80% (Kompas. Dengan adanya data tersebut, potensi televisi lokal untuk menggerakkan potensi budaya lokal dengan menggandeng para pelaku kebudayaan sangat besar dan memberikan porsi tayangan dan program yang lebih banyak. Program-program hiburan yang disiarkan oleh televisi nasional memungkinkan televisi lokal kehilangan pamornya, masyarakat cenderung lebih memilih program yang lebih menarik dan atraktif.

Arus globalisasi pada era saat ini menimbulkan dampak kurangnya penghargaan terhadap budaya sendiri khususnya kaum generasi muda sehingga budaya lokal tersebut mulai kehilangan eksistensinya. Menurut (Darmanto, 2022) yang dikutip dari kpi.go.id menjelaskan bahwa lembaga penyiaran diharapkan dapat berkontribusi atas tumbuh kembang kebudayaan nasional yang optimal. Salah satunya dengan menjalankan fungsi penyiaran sebagai perekayasa kultural. Dengan karakteristik penyiaran yang mampu menembus sekat-sekat ruang, bersifat serempak, cepat sampai ke sasaran, penyiaran ia memiliki kekuatan besar dalam membentuk cita rasa bersama dan integrasi budaya (KPI, 2022).

Kebudayaan lokal Indonesia yang memiliki nilai historis dan filosofis yang sangat tinggi adalah wayang kulit. Menurut (Sutrisno, 2012) wayang kulit adalah karya seni adiluhung yang mampu bertahan berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan dijadikan sebagai cerminan hidup bagi sebagian besar masyarakat. Kesenian wayang kulit ini memiliki makna tidak hanya sebagai media hiburan saja, namun juga sebagai hasil seni budaya, pendidikan, penerangan, dan filosofi. Selain itu, ketika masyarakat melihat pewayangan tidak hanya sekedar sebagai mengenal, namun untuk

memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi terhadap siklus kehidupan.

Eksistensi kebudayaan Indonesia yang masih kurang tentunya menjadi kekuatan industri televisi lokal untuk memberikan tayangan yang mengedepankan unsur lokalitas. Banyaknya program industri televisi nasional yang seringkali mengabaikan unsur kebudayaan sendiri dapat berdampak pada kurangnya masyarakat untuk mengenal budaya sendiri, terutama generasi *millenial*. Budayawan Jose Rizal Manua yang dikutip dari Republika menjelaskan budaya asing, khususnya dari barat, berhasil mempengaruhi pelajar Indonesia. Itu terlihat dari kamar pribadi hingga ruang-ruang privasi mereka yang dihinggapi budaya luar negeri. Budaya asing yang serba instan tersebut akhirnya mampu menggantikan budaya tradisional yang seharusnya dipegang teguh para pelajar (Republika;2014). Saat ini generasi *millenial* memang kurang menyukai industri televisi lokal. Tentunya generasi *millenial* perlu menjadi garda terdepan untuk tetap melestarikan kebudayaan lokal Indonesia agar tidak punah.

Untuk menghadirkan tayangan program yang mengusung eksistensi kebudayaan lokal melalui televisi lokal bagi masyarakat, koordinasi dan kerjasama antar *crew* yang terjadi saat pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi harus berjalan dengan baik. Peran *crew* seperti produser, tim kreatif, MUA, penata artistik, *camera person*, dan *editor* memiliki *jobdesk* masing-masing untuk menghasilkan tayangan program yang menarik sesuai dengan yang direncanakan. Pada sebuah produksi program televisi, kualitas gambar yang ditampilkan ke masyarakat harus berkualitas oleh. Posisi *crew* yang memiliki tanggung jawab ini adalah *camera person (campers)*. *Campers* harus memperhatikan tidak ada kesalahan dalam mengambil gambar dan memperhatikan segala aspek teknis lainnya. *Campers* harus menyajikan gambar yang menarik dengan mengedepankan komposisi gambar,

pergerakan kamera, *angle* kamera dan lain-lain yang membuat penonton tertarik untuk menyaksikan program acara.

Campers mempunyai peran yang penting dalam media *audiovisual*. Dalam program televisi, terdapat beberapa elemen penting agar tayangan dapat disaksikan masyarakat di rumah, elemen tersebut yaitu suara dan gambar. Jika elemen gambar dan suara yang ditampilkan kurang maka tayangan yang disajikan ke masyarakat juga tidak mendapat respon yang baik. Tidak hanya dituntut untuk memahami pengambilan gambar yang baik, *campers* juga harus memahami gambaran apa saja yang diperlukan dan alur proses produksi siaran televisi apa yang sedang dilaksanakan untuk meminimalisir kesalahan.

Seorang *campers* harus berkomitmen dalam menjalankan tugasnya. *Campers* harus memiliki sikap profesional untuk mempersiapkan segala hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan proses produksi, seperti memastikan peralatan yang digunakan dalam keadaan baik, dapat berkomunikasi dan berkoordinasi dengan baik dengan pengarah produksi atau produser. Jika hal tersebut diabaikan, maka seorang *campers* harus menerima teguran dan saran terhadap kesalahan yang telah dibuat.

Camera person pada setiap produksi perlu memahami implemetasi dari Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). P3SPS merupakan sebuah acuan pada proses produksi program siaran televisi dalam mengetahui batasan-batasan apa saja hal diperbolehkan atau tidak dan layak maupun tidak layak sebuah program yang ditayangkan. Pedoman ini diterbitkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai panduan tentang batasan apa yang diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan untuk menyelenggarakan penyiaran dan mengawasi sistem penyiaran Indonesia. Pada Undang-Undang yang ditetapkan oleh KPI, pedoman ini berlaku untuk nilai-nilai agama, norma-norma yang berlaku dan diterima oleh masyarakat. Masyarakat lokal juga memiliki hak untuk menerima informasi-

informasi yang sesuai dengan kebutuhan politik, budaya, dan sosial. Selain itu, keberadaan lembaga penyiaran nasional yang sangat sentralitas dan telah mapan menghimpit keberadaan lembaga penyiaran televisi lokal untuk dapat mengembangkan potensinya secara lebih maksimal, dalam semangat untuk melindungi hak masyarakat secara merata (KPI, 2009).

Sebagai ujung tombak dalam proses produksi siaran televisi, *campers* perlu untuk menguasai penggunaan alat produksi seperti kamera, tripod, *lighting*, dan lain-lain. Seorang *campers* harus sebisa mungkin untuk menguasai peralatan yang ada, baik itu peralatan yang dari spesifikasi yang tinggi maupun rendah. Sehingga jika *campers* dihadapkan dengan peralatan dengan spesifikasi yang terbilang rendah tetap menghasilkan gambar yang berkualitas. Tidak hanya perlu memahami penggunaan alat saja, namun *campers* juga harus pintar-pintar untuk memiliki improvisasi dan trik dalam mengambil dan menghasilkan gambar yang berkualitas karena dalam sebuah produksi siaran televisi, seringkali timbul kondisi yang tidak memungkinkan yang sesuai dengan skema yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki nilai budaya, pendidikan dan kultur budaya yang sangat kuat. Banyaknya nilai-nilai sejarah dan juga instansi pendidikan menjadi tujuan masyarakat luar Yogyakarta untuk berwisata maupun menempuh pendidikan. Peluang tersebut diambil dengan munculnya beberapa stasiun tv lokal seperti Jogja Tv, ADI TV, dan RBTv untuk memberikan tayangan-tayangan yang mengikuti nilai budaya dan kultur Yogyakarta. Stasiun lokal di Yogyakarta terus berlomba dan berinovasi dalam menyajikan tayangan yang menarik untuk meningkatkan eksistensinya di kalangan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Salah satu televisi lokal yang terus meningkatkan eksistensinya di masyarakat yaitu RBTv. Reksa Birama TV (RBTv) merupakan salah satu stasiun tv lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terus

menyajikan tayangan-tayangan yang menarik untuk masyarakat, khususnya edukasi dan hiburan. Mengusung slogan 'Asli Jogja', tentunya tayangan-tayangan yang disajikan tidak meninggalkan unsur kebudayaan. Jangkauan penyiaran RBTV tidak hanya di DIY saja, namun meliputi wilayah Kedu Raya seperti Purworejo, Magelang, Temanggung, dan Solo Raya seperti Surakarta, Boyolali dan Klaten.

Salah satu program unggulan dari RBTV yaitu TalkCation. TalkCation merupakan program *talkshow* yang bertemakan edukasi dan dikemas secara ringan hasil kerjasama antara RBTV dan Universitas Amikom Yogyakarta. Program *talkshow* ini dibuat untuk memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan ide dan kreatifitasnya pada dunia ptelevisian. Program TalkCation ini tayang setiap hari Rabu pukul 09.30 WIB, dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Sengkyung Pictures menjadi *Production House* terpilih untuk melanjutkan produksi siaran *talkshow* ini meneruskan dari *Production House* sebelumnya yaitu Waiki *Production* dan Mandala *Production*. Karya TalkCation produksi Waiki *Production* dan Mandala *Production* pertama kali tayang pada pertengahan tahun 2020, sedangkan TalkCation produksi dari Sengkyung Pictures mulai mengudara di RBTV mulai pertengahan tahun 2021.

Pada program TalkCation RBTV episode: "Mencintai dan Melestarikan Budaya Sejak Dini", TalkCation menghadirkan pementasan wayang kulit secara eksklusif melalui ide kreatif antar crew TalkCation. Pementasan wayang kulit pada umumnya hanya berifat statis dan monoton, tentunya dengan memaksimalkan ruang yang ada, kerjasama antar crew camera person memiliki tujuan untuk memberikan tayangan yang menarik melalui pengambilan gambar dan mengedukasi mengenai kebudayaan lokal wayang kulit.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya langkah-langkah yang baik dalam merencanakan dan merancang konsep-konsep produksi

TalkCation ini, terutama *camera person*, maka penulis melakukan penelitian terhadap “Peran *Camera Person* dalam Produksi “Talkcation” RBTv, Episode : Mencintai dan Melestarikan Budaya Sejak Dini”.

Tayangan televisi tentunya harus memperhatikan berbagai aspek dalam pembuatannya. Salah satunya adalah aspek pengambilan gambar. Program *talkshow* yang lebih mengedepankan pembahasan antara narasumber dengan *host* tentunya perlu menyuguhkan gambar yang menarik sehingga penonton yang ada dirumah merasa tertarik dan nyaman menyaksikan tayangan *talkshow* yang disajikan.

Pada sebuah program televisi, peran *camera person* (*campers*) sangatlah penting karena seorang *campers* harus menyajikan gambar yang menarik dengan mengedepankan komposisi gambar, pergerakan kamera, *angle* kamera dan lain-lain yang membuat penonton tertarik untuk menyaksikan program acara. *Campers* sangat berperan mulai dari pra-produksi sampai pasca produksi. Dalam produksi program televisi, *campers* perlu memperhatikan segala aspek yang dibutuhkan mulai dari konsep pengambilan gambar sampai evaluasi setelah produksi.

Dalam proses produksi program *talkshow*, *campers* dituntut untuk memberikan variasi dan kreatifitas saat pengambilan gambar yang menarik untuk penonton. Tentunya dibutuhkan kerjasama yang baik antar tim untuk menghasilkan tayangan *talkshow* agar tidak monoton.

1.2. Fokus Masalah dan Rumusan Masalah

Generasi *millenial* saat ini bisa dikatakan mulai melupakan kultur dan kebudayaan lokal sendiri. Informasi budaya barat sangat mudah didapatkan dan lebih mendapatkan ruang, terutama di media televisi nasional. Televisi lokal berperan sangat penting untuk mengenalkan dan mengangkat kebudayaan lokal. RBTv menghadirkan program TalkCation yang menyajikan tema kebudayaan lokal yang mengedukasi. Selain itu, *camera person* penting untuk mengetahui dan

memahami gambaran apa saja yang diperlukan dalam program tayangan yang sedang diproduksi dan dituntut untuk memberikan variasi dan kreatifitas saat pengambilan gambar dengan memberikan kualitas program tayangan yang memiliki *visual* dan konsep yang menarik untuk ditonton.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang didapat adalah “Bagaimana Peran *Camera Person* dalam Produksi “TalkCation” RBTv, Episode : Mencintai dan Melestarikan Budaya Sejak Dini untuk mendukung televisi lokal sebagai media penggerak kelestarian budaya daerah dalam setiap tayangan siarannya dengan mengutamakan kualitas tayangan yang menarik untuk penonton.

1.3. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tentunya memiliki tujuan untuk dicapai. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Peran *Camera Person* dalam Produksi “TalkCation” RBTv, Episode : Mencintai dan Melestarikan Budaya Sejak Dini untuk mengembangkan eksistensi kebudayaan lokal daerah melalui televisi lokal sebagai tempat untuk mendukung potensi daerah pada setiap konten siarannya yang dikemas secara atraktif, dan menarik kepada penonton.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai mengetahui Peran *Camera Person* dalam Produksi “TalkCation” RBTv, Episode : Mencintai dan Melestarikan Budaya Sejak Dini dan agar menjadi referensi bagi mahasiswa lain untuk mengemas sebuah tayangan produksi siaran televisi dalam menunjang eksistensi kebudayaan lokal.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang sudah dilakukan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peran *camera person* dalam Produksi "TalkCation" RBTv, Episode : Mencintai dan Melestarikan Budaya Sejak Dini dan memberikan pengetahuan dan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat mengenal lebih dekat dengan budaya lokal yang ada di setiap daerah melalui siaran televisi lokal.

1.5. Metode Penelitian : Studi Kasus (Pendekatan Kualitatif)

1.5.1. Studi Kasus (*Case Study Research*)

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan model penelitian studi kasus (*case study research*). Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan, memperoleh pemahaman mengenai kasus yang diteliti. Penelitian dengan model studi kasus ini memiliki kekurangan jika hanya dipusatkan pada aspek tertentu sebelum memperoleh sebuah gambaran umum mengenai kasus yang diteliti. Namun metode studi kasus akan kehilangan arti jika hanya memperoleh sebuah gambaran umum tanpa menemukan sebuah aspek khusus maupun baru yang perlu untuk dipelajari secara intensif dan mendalam. Dalam studi kasus, digunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan. Justifikasi pemilihan kasus yang disusun untuk merangkai dasar permasalahan dan memberi dampak pada penelitian yang digunakan. Sehingga melalui studi kasus ini meyakinkan bahwa permasalahan yang sedang diteliti merupakan persoalan yang penting dan memiliki manfaat yang besar jika dikaji secara mendalam. Penulis dalam penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana proses produksi program acara TalkCation yang diadakan oleh Universitas Amikom Yogyakarta dan RBTv. Dalam hal ini, TalkCation menjadi program televisi yang dihadirkan oleh RBTv dan Universitas Amikom Yogyakarta yang berfokus

mengangkat tema pembahasan seputar dunia kreatif dan hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian budaya. RBTV yang merupakan stasiun televisi lokal yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran yang sentral untuk menjadi penggerak kebudayaan lokal dan menjadi wadah yang mendukung eksistensi kebudayaan lokal dalam setiap konten siarannya. Selain itu, untuk menghadirkan tayangan yang menarik, kreativitas diperlukan oleh *camera person* dengan memberikan *visual* yang menarik namun sesuai dengan aturan yang berlaku.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian, beberapa data penulis kumpulkan untuk nantinya membantu dalam penulisan skripsi. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony dan Almanshur, 2016: 165). Observasi dilakukan untuk mengamati objek secara langsung yang diteliti secara langsung dan penulis terjun langsung pada proses produksi program acara TalkCation RBTV yang berperan sebagai *camera person 2*.

b. Wawancara

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan *crew* produksi program acara TalkCation seperti produser pelaksana, tim kreatif, *camera person*, dan editor. Dengan metode wawancara ini diharapkan dapat berlangsung secara luwes, arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak hingga diperoleh data dan informasi yang lebih kaya (Ghony dan Almanshur, 2016: 176).

c. Dokumentasi

Penulis dalam melakukan penelitian ini melakukan pengumpulan data dari berbagai catatan, buku, artikel yang sesuai dengan penelitian ini, dan dokumentasi produksi TalkCation. Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan secara jelas dan rinci peran yang dilakukan *camera person* dalam produksi program “Talkcation RBTB, Episode : Mencintai dan Melestarikan Budaya Sejak Dini”.

